

## BAB II

### LADASAN TEORITIS

#### A. SISWA

##### 1. Pengertian siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993)

Remaja berasal dari kata lain *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1996). Masa remaja dipandang sebagai suatu masa yang diawali dengan datangnya masa pubertas dan berakhir dengan datangnya kedewasaan. Monks, Knoers dan Haditono (2001) berpendapat bahwa masa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisikisnya, tidak termasuk anak-anak, karena remaja mengalami perubahan baik fisik maupun psikis, yang menyebabkan berbeda dengan anak-anak.

Steinberg (1993) menyatakan bahwa bagi kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak di respon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Ketika individu tidak dapat mencapai tahap

kemandirian dengan baik, individu akan menerima otoritas orang lain dalam menyusun kegiatannya, mengarahkan minatnya tanpa protes, bahkan individu selalu meminta pengarahan dari orang lain. Individu selalu mencari dukungan dari orang lain dalam menghadapi masalah dan tidak mampu menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang penting baginya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga tidak termasuk golongan orang dewasa, karena masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun fisiknya.

## **B. Kemandirian Belajar**

### **1. Pengertian Kemandirian Belajar**

Munurut Barnadip (dalam Sukoco, 2009) menjelaskan kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif mampu mengatasi hambatan atau masalah mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartadinata (2000) menyatakan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab dan konsekuensi keputusan ini. Dalam kamus psikologi, kata mandiri diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Caplin, 2001). Sementara itu, Monks (2001) menyatakan kemandirian belajar merupakan suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar dimanapun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek, nilai dan prestasi. Dengan kata lain merupakan kondisi sadar sepanjang hayat.

Slameto (2003) memaparkan bahwa kemandirian belajar adalah yang dilakukan dengan kesatuan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Dalam pendapat ini

siswa akan bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2005), kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemauan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar, dengan kata lain belajar mandiri dapat dipandang sebagai metode dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan, belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pelajar mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru atau tutor (mandiri).

Melihat beberapa pendapat di atas tentang kemandirian belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar**

Cobb (2001) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self-efficacy*, motivasi dan tujuan:

a) *Self efficacy*

*Self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). *Self-efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.

b) Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atas keingintauannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c) Tujuan (*goals*)

Menurut Cobb (2003) goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Goal merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan

mereka dalam belajar. Goal memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Selain itu menurut Ali (2010) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

a) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya.

b) Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orangtua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orangtua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orangtua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

c) Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

Sedangkan menurut Cross (dalam Riza, 2010) ada beberapa faktor yang menghalangi aktivitas pengorganisasian kemandirian belajar. Hal itu terdiri dari:

a) Faktor situasional

Faktor situasional yang menghalangi kemandirian belajar adalah situasi lingkungan yang terjadi, seperti kurangnya waktu dalam tanggung jawab di rumah, masalah transportasi, kurangnya kepedulian terhadap anak.

b) Faktor *Dispositional*

Faktor *dispositional* seperti kurangnya kepercayaan diri, perasaan bosan dengan belajar.

c) Faktor Institusional

Faktor institusional yang dapat menghalangi seperti jadwal yang tidak nyaman, lokasi yang membatasi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain adalah self-efficacy, motivasi dan tujuan (*goals*), Gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem sekolah, faktor situasioanal, *dispositional*, dan *intitusional*.

### 3. Aspek- Aspek Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan: (a) *Deidealise* yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan. (b) *parent as people*

yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya (c) *Non dependency* yaitu kemampuan untuk tidak bergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil dan (d) *Individuation* yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.

- b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. kemandirian perilaku ini ditandai dengan: (1) kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar akan resiko yang diterima, merubah tindakan yang diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang-orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah; (2) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain yaitu memiliki inisiatif sendiri dalam mengambil keputusan serta memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil ; dan (3) Memiliki kepercayaan diri yang ditandai terhadap potensi yang dimiliki.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar-salah, penting dan tidak penting. kemandirian nilai ini ditandai dengan: (1) *abstract belief* yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk; (2) *principal belief*, yaitu memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang dimiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada. (3) *independent belief*

yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Robert Havighurst dalam Mu'tadi (2002) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- c) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
- d) Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian belajar terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, intelektual, aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi.

#### **4. Karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar**

Karakteristik orang yang mandiri menurut Setiawan (2004), yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya. Individu yang mandiri memiliki kemampuan pengenalan terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya, mengenal kondisi objektif yang ada diluar diri sendiri. Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamik.
- b. Mampu menetapkan satu pilihan dari berbagai kemungkinan yang ada berdasarkan pertimbangan yang matang terutama dalam mengambil keputusan.

- c. Mengarahkan diri sendiri, menuntut kemampuan individu untuk mencari dan menempuh berbagai jalan agar apa yang menjadi kepentingan dirinya dapat terselenggara secara positif dan dinamik.
- d. Mewujudkan diri sendiri, mampu merencanakan dan menyelenggarakan kehidupan diri sendiri baik sehari-hari maupun dalam jangka panjang sehingga segenap potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Menurut Brockett & Hiemstra, (1991), Candy, (1991), Gibbons, (2002), beberapa karakteristik yang dihubungkan dengan kemandirian belajar pada siswa adalah:

- a. *Independence*

Siswa yang belajar secara mandiri bertanggung jawab secara mandiri terhadap analisa, rencana, pelaksanaan dan mengevaluasi sendiri aktivitas pembelajarannya.

- b. *Self Management*

Siswa yang belajar secara mandiri dapat mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajardan membuat ataupun mengatur *feedback* dari pekerjaan mereka.

- c. *Desire for learning*

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan siswa yang belajar secara mandiri harus memiliki motivasi yang kuat.

- d. *Problem- solving*

Untuk mencapai hasil belajar yang terbaik, pelajar menggunakan sumber pembelajaran dari lingkungan eksternal dan menggunakan strategi belajar yang memungkinkan yang terjai selama proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kemandirian belajar meliputi mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagai mana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamik, mampu

menetapkan satu pilihan dari kemungkinan yang ada, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri sendiri, *independence, self management, desire for learning* dan *problem solving*.

## 5. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Suardiman (1984) ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
- f. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Sedangkan menurut Basri (1996) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
- c. Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar.
- d. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
- e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Menurut Mujiman (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya:

- a. Mampu berpikir kritis

Seseorang yang mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu melahirkan suatu gagasan baru.

- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat oleh pendapat orang lain

Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya diri sendiri.

- c. Tidak lari dan menghindari masalah

Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain.

- d. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa menerima bantuan dari orang lain. Seseorang dapat dikatakan mandiri adalah apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah dirinya sendiri.

- e. Tidak merasa rendah diri apabila apabila harus berbeda dengan orang lain ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

- f. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan disiplin. Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil.

- g. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggungjawab atau siap menghadapi segala resiko atau konsekuensi dari tindakannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah adanya kesadaran untuk belajar sendiri, mau merencanakan kegiatan belajar sendiri, mempunyai kepercayaan diri dan mempunyai usaha dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, mampu berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak menghindar

dari masalah sendiri, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha kerja dengan penuh ketekunan dan disiplin, dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri.

### ***C. Self Efficacy***

#### **1. Pengertian *Self Efficacy***

Istilah *self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan diri meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. *Self efficacy* itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus sering meningkatkan kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Menurut Kurniawan (dalam Maryati, 2008), *self efficacy* merupakan panduan untuk tindakan yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu.

Smith & Vetter (dalam Ferdyawati, 2007) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang. Pada intinya, *self efficacy* adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. *Self efficacy* memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya *self efficacy* yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih cepat dan terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas. Spears & Jordan (dalam Prakoso, 1996) mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap *self*

*efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (magnitude), luas bidang tugas (generality) dan kemampuan keyakinan (strength).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy***

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* menurut Azwar (1996) bahwa *self efficacy* yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

### a. Sifat tugas yang dihadapi

Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.

### b. Insentif eksternal

Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contigen insentif*). Misalnya pemberian pujian, materi, dan lainnya.

### c. Status atau peran individu dalam lingkungan

Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.

d. Informasi tentang kemampuan diri

*Self efficacy* seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negative tentang dirinya.

Selain faktor-faktor tersebut diatas, Atkinson (1995) mengatakan bahwa *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk encapai suatu prstasi.
- b. Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang. Situasi-situasi psikologis dimana seseorang harus menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi sebelumnya uang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, *persuasi verbal* dan *keadaan fisologis*.

**a. Aspek-aspek *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1997), mengemukakan *self efficacy* terdiri atas tiga aspek yaitu:

- 1) *Level*. aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan *self efficacy* secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.
- 2) *Generality*. Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi.
- 3) *Strength*. Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat *self efficacy* yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Selain aspek diatas adapula aspek-aspek yang di kemukakan oleh Hambawany (2007) yaitu:

- a) Kognitif. Kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) Motivasi. Kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dalam diri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan.
- c) Afeksi. Kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi terjadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan

dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

- d) Seleksi. Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Asumsi yang timbul dalam aspek ini yaitu ketidakmampuan orang dalam melakukan seleksi, tingkah laku membuat orang tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi yang sulit.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self efficacy* terdiri dari *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (kemampuan individu dalam berbagai situasi tugas), dan *strength* (kekuatan atau keyakinan orang dalam menyelesaikan tugas), kognitif, motivasi, afeksi, dan seleksi.

#### **b. Proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy***

Menurut Bandura (1997), proses psikologis dalam *self efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasi, afeksi, dan proses pemilihan/seleksi.

##### 1) Proses kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. sebaliknya individu yang *self efficacy*nya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan dirinya. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan

semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap terhadap tujuannya.

## 2) Proses motivasi

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif, individu memberikan motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahun mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan. Menurut Bandura (1997), individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usah yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self efficacynya* rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas.

## 3) Proses afektif

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (1997) keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stress memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman membesarkan-besarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi.

#### 4) Proses seleksi

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses-proses yang mempengaruhi *self efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi.

##### **c. Sumber *Self-efficacy***

*Self efficacy* pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan (Azwar, 1996). Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk *self efficacy*, yaitu:

##### **1) *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)**

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*-nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.

2) *Vicarious experience* atau *modeling* (meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *self efficacy* tersebut di dapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun, *self efficacy* yang dapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

3) *Social persuasion*

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

4) *Physiological & emotional state*

Kecemasan dan stress yang akan terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan *somatic* lainnya. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Sumber *self efficacy* pada individu selain yang telah disebutkan di atas Anthony (1992) mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi *self efficacy* seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung kepada

orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sumber-sumber *self efficacy* antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modeling* (meniru), *social persuasion*, *physiological*, dan *emotional state*, serta pendidikan.

#### **d. Karakteristik Individu yang Memiliki *Self efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah**

Bandura (1997) menjelaskan karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sementara itu karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

#### **D. Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kemandirian Belajar**

Menurut Chabb Thoha kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Jadi yang dimaksud dengan kemandirian di sini adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dapat mengorganisir pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, menggunakan strategi kerja yang efektif, mengatur waktu mereka untuk belajar dan memiliki *self-efficacy*. Kemampuan-kemampuan tersebut menimbulkan berkembangnya sikap belajar yang positif dan didukung oleh adanya *self efficacy*, siswa dapat mengontrol emosinya, menentukan tindakan berdasarkan pandangan pribadi, berani mengambil keputusan dalam pemecahan masalah, dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain, dapat menentukan baik-buruk dan benar-salah.

Zimmerman (dalam Schuck & Zimmerman) mengatakan bahwa kemandirian belajar dapat dikatakan berlangsung bila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara member perhatian pada intruksi tugas-tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan, pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif tentang kemampuan belajar (*self efficacy*) dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap (Enung Fatimah, 2010).

Untuk mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk

setiap perilaku yang telah dilakukannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Reber bahwa “kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berhubungan dengan aktivitas belajar, siswa dengan *self efficacy* yang baik akan melakukan perencanaan yang matang serta memiliki ketekunan untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri cenderung lebih matang dalam merencanakan waktu-waktu belajarnya, memiliki inisiatif untuk mencari sumber-sumber belajarnya tanpa intruksi orang lain, serta lebih percaya diri ketika ujian. Sehingga pengalaman dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut akan mendorong remaja untuk mengarahkan kemampuan dirinya dalam rangka mencapai tujuan dalam hidupnya. Adapun menurut (Mustaqim, 2009:41) “dengan *self efficacy* seseorang akan terdorong untuk menjalani pilihan-pilihan hidup yang telah ia tentukan sendiri, menjadi seseorang individu yang mandiri”.

*Self efficacy* berperan penting dalam menggerakkan aktivitas remaja dalam perkembangan kemandiriannya. *Self efficacy* yang kuat akan menjadi dasar bagi remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang lain terutama orang tua. Remaja mulai memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat mencapai keberhasilan dengan segenap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang kuat akan mendorong remaja untuk lebih mandiri dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka cenderung akan memiliki perencanaan yang matang, memiliki ketekunan, berinisiatif dalam mencari sumber-sumber belajar, percaya diri dan tidak mudah merasa tertekan mampu menetapkan target prestasinya, dapat berpikir positif serta keinginan untuk tergantung dengan kata orang lain. Sehingga pada akhirnya menjadi individu yang mandiri dalam belajar.

Dengan demikian perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki efikasi diri yang matang, memiliki efikasi diri yang tinggi tersebut, maka keyakinan tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk mengandalkan orang lain yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajarnya dan tidak mengantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Sebaliknya, apabila seseorang mempunyai efikasi diri yang rendah, maka kecenderungan senantiasa selalu memandang diri tidak mampu akan berpengaruh pada tingkah laku yang ditampilkan dengan tidak baik, begitu pula dalam mengembangkan kemandirian dalam belajar.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Arikunto (2002) menyatakan bahwa “Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian tanpa terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan yaitu: Ada hubungan antara self-efficacy dengan kemandirian belajar dengan asumsi jika semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

Begitu pula sebaliknya, semakin rendah self efficacy maka semakin rendah pula kemandirian belajar siswa.

